

# **Budaya Akademik Pesantren Modern Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi: Studi Etnografi Di Pondok Pesantren Kabupaten Ponorogo**

**Danang Dwi Prasetyo**  
STAI Terpadu Yogyakarta, Indonesia  
e-mail: danang@staitbiasjogja.ac.id

Diajukan: 2 November 2025 Direvisi: 14 November 2025 Diterima: 27 November 2025

## **Abstrak**

*Globalisasi telah menghadirkan tantangan signifikan terhadap sistem pendidikan tradisional, termasuk pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah berusia berabad-abad di Indonesia. Penelitian etnografi ini mengeksplorasi bagaimana pesantren modern di Kabupaten Ponorogo mengadaptasi budaya akademiknya dalam merespons tekanan globalisasi tanpa kehilangan identitas keislaman dan ke-Indonesiaannya. Melalui pendekatan fenomenologi dengan observasi partisipatif selama enam bulan, wawancara mendalam dengan 15 informan kunci (pengasuh, ustadz, santri, dan alumni), serta analisis dokumen kurikulum dan kebijakan, penelitian ini mengungkap tiga temuan utama: pertama, pesantren modern mengembangkan model hibridisasi kurikulum yang mengintegrasikan kitab kuning dengan mata pelajaran sains dan teknologi kontemporer melalui pendekatan kontekstualisasi; kedua, terjadi transformasi metode pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered dengan tetap mempertahankan nilai-nilai adab dan ta'dhim kepada guru; dan ketiga, pesantren membentuk budaya akademik yang adaptif-selektif, menerima inovasi global yang sejalan dengan nilai-nilai Islam sambil menolak unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip aqidah dan akhlak. Temuan ini menunjukkan bahwa pesantren modern tidak pasif menghadapi globalisasi, melainkan secara aktif melakukan negosiasi budaya untuk mempertahankan relevansinya di era kontemporer. Penelitian ini berkontribusi pada teori pendidikan komparatif dengan menawarkan model "glokalisasi pendidikan" yang membuktikan bahwa institusi tradisional dapat beradaptasi dengan modernitas tanpa mengalami disintegrasi identitas. Implikasi praktis penelitian ini adalah perlunya dukungan kebijakan yang mengakomodasi keunikan pesantren sambil memfasilitasi akses terhadap sumber daya pendidikan global, serta pengembangan framework kurikulum yang memungkinkan institusi pendidikan tradisional lainnya untuk melakukan adaptasi serupa.*

**Kata kunci:** pesantren modern, globalisasi pendidikan, budaya akademik, glokalisasi pendidikan, pendidikan Islam

## **Abstract**

*Globalization has presented significant challenges to traditional education systems, including Islamic boarding schools as Islamic educational institutions that have been around for centuries in Indonesia. This ethnographic research explores how modern Islamic boarding schools in Ponorogo Regency adapt their academic culture in response to the pressures of globalization without losing their Islamic identity and Indonesianness. Through a phenomenological approach with six months of participatory observation, in-depth interviews with 15 key informants (caregivers, ustadz, students, and alumni), as well as analysis of curriculum and policy documents, this study reveals three main findings: first, modern pesantren develop a curriculum hybridization model that integrates the yellow book with contemporary science and technology subjects through a contextualization approach; Second, there is a transformation of the learning method from teacher-centered to student-centered while maintaining the values of adab and ta'dhim to teachers; and third, Islamic boarding schools form an adaptive-selective academic culture, accepting global innovations that are in line with Islamic values while rejecting elements that are contrary to the principles of aqidah and morals. These findings show that modern Islamic boarding schools are not passive in facing globalization, but rather actively conduct cultural negotiations to maintain their relevance in the contemporary era. This research contributes to*

# Budaya Akademik Pesantren Modern Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi: Studi Etnografi Di Pondok Pesantren Kabupaten Ponorogo

Danang Dwi Prasetyo

---

*comparative education theory by offering a model of "glocalization of education" that proves that traditional institutions can adapt to modernity without undergoing identity disintegration. The practical implications of this research are the need for policy support that accommodates the uniqueness of pesantren while facilitating access to global educational resources, as well as the development of curriculum frameworks that allow other traditional educational institutions to make similar adaptations.*

**Keywords:** pesantren modern, globalisasi pendidikan, budaya akademik, glocalisasi pendidikan, pendidikan Islam

## 1. Pendahuluan

Era globalisasi abad ke-21 telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental di seluruh dunia, menciptakan dinamika kompleks antara pelestarian nilai-nilai lokal dan tuntutan integrasi global. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi sistem pendidikan formal yang telah lama bersentuhan dengan paradigma Barat, tetapi juga mengguncang fondasi institusi pendidikan tradisional yang telah berusia berabad-abad. Di Indonesia, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua menghadapi paradoks eksistensial:[1] bagaimana mempertahankan identitas dan nilai-nilai fundamental keislaman di tengah tekanan homogenisasi budaya global[2], sekaligus mempersiapkan santri untuk berkompetisi dalam pasar kerja yang semakin mengglobal dan berbasis teknologi. Pertanyaan ini bukan sekadar persoalan pedagogis, melainkan menyangkut keberlangsungan sistem nilai dan identitas kultural yang telah membentuk karakter masyarakat Muslim Indonesia selama ratusan tahun.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa globalisasi dalam konteks pendidikan tidak berjalan linear dan seragam, melainkan menghasilkan beragam respons lokal yang unik. Studi oleh Spring (2020) mengidentifikasi bahwa institusi pendidikan tradisional di berbagai belahan dunia mengembangkan strategi survival yang berbeda-beda, mulai dari resistensi total hingga akomodasi penuh terhadap nilai-nilai global. Dalam konteks pesantren Indonesia, penelitian Lukens-Bull (2019) dan Mas'udi (2018) menunjukkan adanya spektrum respons yang luas, dari pesantren salafiyah yang mempertahankan pola pembelajaran tradisional murni hingga pesantren modern yang mengadopsi kurikulum nasional secara penuh. Namun, fenomena yang menarik perhatian adalah munculnya model-model hibrid[3] yang mencoba menyeimbangkan kedua kutub tersebut. Dhofier (2020) dalam studinya menemukan bahwa pesantren-pesantren di Jawa Timur mengalami transformasi signifikan dalam dua dekade terakhir, ditandai dengan integrasi teknologi informasi, penambahan mata pelajaran umum, dan modifikasi metode pengajaran, namun dengan tetap mempertahankan sistem nilai dan hierarki tradisional pesantren.[4]

Meskipun terdapat cukup banyak literatur tentang pesantren dan modernisasi, terdapat kesenjangan signifikan dalam pemahaman mendalam tentang bagaimana proses adaptasi budaya akademik pesantren berlangsung secara konkret di level mikro. Mayoritas penelitian terdahulu berfokus pada aspek struktural dan kebijakan, namun kurang mengeksplorasi dinamika praktik keseharian, negosiasi nilai, dan pengalaman subjektif para aktor dalam pesantren.[5] Sebagaimana dikemukakan oleh Noor (2021), diperlukan pendekatan etnografis yang mampu mengungkap kompleksitas proses cultural negotiation yang terjadi dalam interaksi sehari-hari antara ustadz, santri, dan stakeholders pesantren lainnya. Lebih lanjut, Azra (2019) menekankan bahwa memahami mekanisme internal pesantren dalam merespons globalisasi menjadi sangat penting, bukan hanya untuk kepentingan akademis, tetapi juga untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang sensitif terhadap keragaman model pembelajaran di Indonesia. Gap penelitian ini menjadi semakin mendesak mengingat pesantren saat ini menampung lebih dari 4 juta santri dan diprediksi akan terus tumbuh seiring dengan meningkatnya kesadaran keislaman masyarakat Indonesia (Kemenag, 2022).

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, studi ini bertujuan untuk: pertama, mengidentifikasi dan menganalisis model budaya akademik yang dikembangkan oleh pesantren modern di Kabupaten Ponorogo dalam merespons tantangan globalisasi; kedua, menginvestigasi mekanisme negosiasi budaya yang terjadi dalam proses integrasi nilai-nilai global dan lokal di dalam sistem pendidikan pesantren; dan ketiga, mengeksplorasi persepsi dan pengalaman para aktor (pengasuh, ustadz, dan santri) terhadap transformasi budaya akademik yang terjadi. Penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan penelitian utama: (1) Bagaimana

## **Budaya Akademik Pesantren Modern Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi: Studi Etnografi Di Pondok Pesantren Kabupaten Ponorogo**

*Danang Dwi Prasetyo*

---

pesantren modern di Ponorogo mengonstruksi budaya akademik yang mampu mengakomodasi tuntutan global tanpa meninggalkan nilai-nilai fundamental Islam? (2) Mekanisme negosiasi budaya apa yang digunakan pesantren dalam mengintegrasikan pengetahuan modern dan tradisi keilmuan Islam klasik? (3) Bagaimana para aktor dalam pesantren memaknai dan mengalami proses transformasi budaya akademik tersebut?

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan teori pendidikan komparatif dan sosiologi pendidikan, khususnya dalam memahami dinamika institusi pendidikan tradisional di era global. Secara teoritis, penelitian ini menawarkan model "glokalisasi pendidikan" yang menunjukkan bahwa globalisasi tidak selalu menghasilkan homogenisasi, melainkan dapat memicu kreativitas lokal dalam mengadaptasi dan mentransformasi nilai-nilai global sesuai dengan konteks kultural spesifik. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam merumuskan regulasi yang mengakomodasi keunikan pesantren sambil memfasilitasi integrasinya dengan sistem pendidikan nasional dan global. Lebih lanjut, penelitian ini juga memberikan insight bagi pengelola pesantren lain dalam mengembangkan strategi adaptasi yang efektif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri.[6]

Studi tentang pesantren dan globalisasi tidak dapat dilepaskan dari kerangka teoretis yang lebih luas tentang cultural globalization dan institutional adaptation. Teori globalisasi yang dikembangkan oleh Robertson (1995) dan kemudian diperluas oleh Ritzer (2015) menawarkan perspektif penting bahwa globalisasi bukan sekadar proses difusi budaya dari pusat ke pinggiran, melainkan merupakan proses dialektis yang melibatkan interaksi kompleks antara kekuatan global dan lokal. Konsep "glocalization" yang diperkenalkan Robertson menjadi sangat relevan dalam memahami fenomena pesantren, karena ia menekankan bahwa respons lokal terhadap globalisasi tidak bersifat pasif atau reaktif semata, melainkan aktif dan kreatif dalam mengadaptasi, memodifikasi, bahkan menolak aspek-aspek tertentu dari pengaruh global. Dalam konteks pendidikan, teori ini telah diaplikasikan oleh berbagai peneliti untuk menjelaskan bagaimana institusi pendidikan tradisional di berbagai belahan dunia melakukan negosiasi budaya untuk mempertahankan relevansi dan identitasnya.

Teori adaptasi institusional yang dikembangkan dalam sosiologi organisasi memberikan lensa tambahan untuk memahami respons pesantren terhadap tekanan eksternal. Meyer dan Rowan (1977) dalam teori institutional isomorphism mereka menjelaskan bahwa organisasi cenderung mengadopsi struktur dan praktik yang dianggap legitimate dalam lingkungan institusionalnya. Namun, Powell dan DiMaggio (1991) mengkritik determinisme teori ini dan mengargumentasikan bahwa institusi memiliki agency untuk melakukan selective adoption dan bahkan resistance terhadap tekanan isomorfis. Dalam konteks pesantren, Bruinessen (1995) dan Dhofier (2011) menunjukkan bahwa pesantren memiliki kapasitas untuk melakukan "institutional bricolage", yaitu mengkombinasikan elemen-elemen baru dengan struktur lama untuk menciptakan hybrid forms yang unik. Fenomena ini sejalan dengan konsep "strategic coupling" yang dikembangkan oleh Yeung (2009), di mana institusi lokal secara strategis memilih aspek-aspek global mana yang akan diadopsi dan bagaimana cara mengadaptasinya agar sesuai dengan nilai dan kepentingan lokal.

Literatur spesifik tentang pesantren telah berkembang pesat dalam dua dekade terakhir. Studi seminal Dhofier (1980) tentang tradisi pesantren di Jawa menjadi rujukan penting dalam memahami sistem nilai dan struktur sosial pesantren tradisional. Penelitian-penelitian berikutnya oleh Lukens-Bull (2001), Hefner (2009), dan Zuhdi (2018) menunjukkan bahwa pesantren mengalami transformasi signifikan dalam merespons modernisasi, namun dengan pola yang beragam. Hefner (2009) mengidentifikasi tiga model respons pesantren terhadap modernitas: resistensi (pesantren salafiyah yang mempertahankan tradisi murni), akomodasi selektif (pesantren yang mengintegrasikan beberapa elemen modern sambil mempertahankan core values), dan akomodasi penuh (pesantren yang mengadopsi sistem pendidikan modern secara komprehensif). Sementara itu, Mas'udi dan Anam (2018) dalam studi komparatifnya menemukan bahwa pesantren di Jawa Timur cenderung mengembangkan model hybrid yang unik, berbeda dari pola yang ditemukan di Jawa Barat atau Sumatera, mengindikasikan pentingnya faktor kontekstual lokal dalam membentuk respons pesantren terhadap globalisasi.[7]

Beberapa studi empiris terbaru telah mulai mengeksplorasi aspek-aspek spesifik transformasi pesantren. Penelitian Azra (2019) tentang kurikulum pesantren menunjukkan adanya tren integrasi mata pelajaran sains dan teknologi ke dalam kurikulum tradisional, namun dengan pendekatan yang sangat kontekstual dan selektif. Noor (2021) dalam studinya tentang pedagogi pesantren menemukan bahwa metode pembelajaran di pesantren modern mengalami hibridisasi, mengkombinasikan metode sorogan dan bandongan

## **Budaya Akademik Pesantren Modern Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi: Studi Etnografi Di Pondok Pesantren Kabupaten Ponorogo**

*Danang Dwi Prasetyo*

tradisional dengan metode diskusi, problem-based learning, dan pembelajaran berbasis teknologi. Sementara itu, Fauzia (2020) mengeksplorasi dimensi gender dalam transformasi pesantren dan menemukan bahwa pesantren putri cenderung lebih progresif dalam mengadopsi inovasi pendidikan dibandingkan pesantren putra. Namun, semua studi ini masih meninggalkan gap dalam pemahaman mendalam tentang proses negosiasi budaya di level mikro dan pengalaman subjektif para aktor dalam mengalami transformasi tersebut.

Kesenjangan utama dalam literatur yang ada adalah kurangnya studi etnografis yang mendalam tentang praktik keseharian dalam pesantren yang mengalami transformasi. Mayoritas penelitian terdahulu bersifat structural-institutional, fokus pada kebijakan, kurikulum formal, dan output pendidikan, namun kurang mengeksplorasi bagaimana transformasi tersebut dialami, dinegosiasikan, dan dimaknai oleh para aktor dalam interaksi sehari-hari mereka. Sebagaimana diargumentasikan oleh Geertz (1973) dalam antropologi interpretatif dan dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti pendidikan kontemporer seperti Eisenhart (2017), memahami budaya organisasi dan proses perubahan kultural memerlukan "thick description" yang hanya dapat dicapai melalui observasi partisipatif jangka panjang dan analisis interpretatif yang mendalam. Lebih lanjut, sebagian besar studi terdahulu menggunakan perspektif top-down, menganalisis pesantren dari sudut pandang kebijakan dan struktur formal, namun kurang memberikan voice kepada santri dan ustadz sebagai agen yang aktif dalam membentuk budaya akademik pesantren.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengadopsi pendekatan etnografi fenomenologis yang menempatkan pengalaman lived experience para aktor sebagai fokus utama analisis. Dengan menggunakan kerangka teoretis glokalisasi dan institutional adaptation, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi pola-pola transformasi struktural, tetapi juga mengungkap mekanisme mikro negosiasi budaya dan meaning-making yang terjadi dalam praktik keseharian pesantren. Justifikasi mengisi gap ini sangat penting karena pemahaman yang mendalam tentang proses internal transformasi pesantren akan memberikan insight yang lebih komprehensif tentang bagaimana institusi pendidikan tradisional dapat beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan identitas fundamentalnya, sebuah pengetahuan yang relevan tidak hanya untuk konteks pesantren di Indonesia tetapi juga untuk institusi pendidikan tradisional di berbagai belahan dunia yang menghadapi tantangan serupa.

### **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi fenomenologis, dipilih karena kemampuannya untuk mengungkap makna mendalam dan pengalaman subjektif para aktor dalam konteks kultural spesifik. Lokasi penelitian adalah tiga pesantren modern di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria: (1) telah mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren, (2) memiliki minimal 500 santri, dan (3) bersedia menjadi lokus penelitian. Informan penelitian terdiri dari 15 orang yang dipilih melalui teknik purposive dan snowball sampling, meliputi pengasuh pesantren (3 orang), ustadz senior (5 orang), santri tingkat akhir (4 orang), dan alumni yang telah bekerja atau melanjutkan pendidikan tinggi (3 orang), dengan mempertimbangkan variasi jenis kelamin, latar belakang pendidikan, dan masa pengabdian/belajar. Pengumpulan data dilakukan selama enam bulan (Maret-Agustus 2024) melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif dalam aktivitas keseharian pesantren termasuk pembelajaran, pengajian, dan kegiatan ekstrakurikuler; wawancara mendalam semi-terstruktur yang direkam dan ditranskrip verbatim; serta analisis dokumen meliputi kurikulum, peraturan pesantren, dan arsip historis. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan), triangulasi metode (menggabungkan observasi, wawancara, dan analisis dokumen), dan member checking (mengonfirmasi interpretasi peneliti kepada informan). Analisis data menggunakan pendekatan tematik dengan tahapan coding, categorizing, dan theme development yang dilakukan secara iteratif menggunakan software NVivo 12, dimulai dengan open coding untuk mengidentifikasi konsep-konsep awal, dilanjutkan dengan axial coding untuk menemukan hubungan antar kategori, dan diakhiri dengan selective coding untuk mengidentifikasi tema-tema sentral. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian universitas dengan nomor 045/KEP/2024, dan seluruh informan telah menandatangani informed consent setelah mendapatkan penjelasan lengkap tentang tujuan dan prosedur penelitian, dengan jaminan kerahasiaan identitas melalui penggunaan pseudonym dalam pelaporan hasil.

## **Budaya Akademik Pesantren Modern Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi: Studi Etnografi Di Pondok Pesantren Kabupaten Ponorogo**

*Danang Dwi Prasetyo*

---

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Bagian ini membahas hasil dari penelitian dan pada waktu yang sama juga memberikan pembahasan dan yang komprehensif. Hasil penelitian dapat disajikan menggunakan gambar, grafik, tabel, dan lainnya yang membuat pembaca dapat memahami hasil penelitian dengan mudah. Pembahasan dapat dibuat dengan menggunakan beberapa sub-bab.

#### **3.1. Model Hibridisasi Kurikulum yang Integratif-Kontekstual**

Pesantren modern di Ponorogo mengembangkan model kurikulum hibrid yang mengintegrasikan sistem pendidikan tradisional pesantren (kitab kuning) dengan kurikulum nasional dan mata pelajaran kontemporer. Integrasi ini tidak dilakukan secara mekanis, melainkan melalui proses kontekstualisasi yang mendalam. Ustadz Hasan (45 tahun, mengajar selama 20 tahun) menjelaskan proses ini:

"Kami tidak sekadar menambahkan pelajaran umum di samping pelajaran agama. Yang kami lakukan adalah mengintegrasikan keduanya. Misalnya, ketika mengajarkan Fiqh tentang muamalah, kami tidak hanya membahas hukum jual-beli dalam perspektif klasik, tapi juga mengaitkannya dengan ekonomi modern, e-commerce, dan cryptocurrency. Santri kami belajar bahwa ilmu agama itu tidak terpisah dari kehidupan nyata mereka nanti. Ketika mereka belajar Tafsir, mereka juga belajar critical thinking dan hermeneutika. Ini yang kami sebut sebagai Islamic integrated curriculum." (Wawancara, 15 April 2024, kode: UST-HN-01)

Observasi lapangan menunjukkan bahwa integrasi kurikulum ini terwujud dalam berbagai praktik konkret. Dalam satu sesi pembelajaran yang peneliti amati, santri kelas 5 (setara SMA) sedang mempelajari kitab Fathul Qarib tentang hukum zakat, namun diskusi yang berkembang tidak terbatas pada hukum klasik. Ustadz membawa data statistik kemiskinan Indonesia, konsep redistribusi pendapatan dalam ekonomi modern, dan membandingkannya dengan sistem zakat. Santri diminta untuk menghitung zakat profesi mereka kelak jika bekerja dengan berbagai skenario gaji. Dokumentasi kurikulum menunjukkan bahwa pesantren telah menyusun silabus terpadu yang mencantumkan learning outcomes yang mengombinasikan kompetensi keagamaan dan kompetensi abad 21 seperti critical thinking, collaboration, dan digital literacy.

Salah satu santri senior, Fatimah (18 tahun), berbagi pengalamannya tentang bagaimana kurikulum hibrid ini memengaruhi cara pandanginya:

"Dulu saya pikir belajar agama itu hanya hafalan kitab dan bisa membaca Arab. Tapi di sini berbeda. Kami belajar bahwa ilmu agama itu relevan untuk semua aspek kehidupan. Kemarin ustadz mengajarkan tentang adab menuntut ilmu dari kitab Ta'limul Muta'allim, tapi beliau juga menghubungkannya dengan research ethics dan academic integrity yang penting untuk pendidikan tinggi nanti. Kami juga belajar coding dan robotika, tapi dalam kerangka bagaimana teknologi itu harus digunakan sesuai nilai-nilai Islam. Jadi ilmu agama dan ilmu umum itu tidak terpisah, malah saling menguatkan." (Wawancara, 28 April 2024, kode: SNT-FT-03)

Data dokumentasi menunjukkan bahwa struktur kurikulum pesantren mengalokasikan 40% untuk mata pelajaran agama klasik (kitab kuning), 40% untuk mata pelajaran umum (sesuai kurikulum nasional), dan 20% untuk mata pelajaran pengembangan yang mengintegrasikan keduanya, termasuk Bahasa Arab kontemporer, Islamic economics, dan Islamic science. Pengasuh pesantren, KH. Ahmad Dahlan, menegaskan filosofi di balik model ini saat diwawancarai pada 10 Mei 2024 (kode: PNG-AD-01): "Kami tidak ingin santri kami menjadi ahli agama yang tidak memahami dunia, atau menjadi ahli dunia yang tidak memahami agama. Kami ingin mereka menjadi ulama yang intelek dan intelek yang ulama. Globalisasi bukan ancaman jika kita punya pondasi agama yang kuat. Justru dengan memahami ilmu modern, santri bisa berdakwah lebih efektif di zaman ini."

#### **3.2. Transformasi Pedagogi dengan Mempertahankan Nilai Adab**

Temuan kedua mengungkap terjadinya transformasi signifikan dalam metode pembelajaran, dari pendekatan teacher-centered tradisional menuju student-centered yang lebih partisipatif, namun dengan tetap mempertahankan nilai-nilai adab dan ta'dhim (penghormatan) kepada guru yang menjadi ciri khas pesantren. Transformasi ini mencerminkan negosiasi budaya yang kompleks antara tuntutan pedagogi modern dan preservation nilai-nilai tradisional.

Ustadz Ridwan (38 tahun), yang mengajar Tafsir dan sempat mengikuti pelatihan pedagogi di universitas, menjelaskan perubahan ini:

## **Budaya Akademik Pesantren Modern Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi: Studi Etnografi Di Pondok Pesantren Kabupaten Ponorogo**

*Danang Dwi Prasetyo*

"Lima tahun lalu, pembelajaran di sini masih sangat tradisional. Saya duduk di depan, membaca dan menerjemahkan kitab, santri mencatat dan mendengarkan. Tidak ada diskusi, tidak ada pertanyaan. Tapi kami menyadari metode ini tidak efektif lagi untuk santri generasi sekarang yang terbiasa dengan informasi interaktif. Maka kami mulai mengubahnya. Sekarang, pembelajaran lebih dialogis. Santri diberi kesempatan bertanya, berdiskusi, bahkan berdebat dalam koridor adab. Kami gunakan metode halaqah modern, diskusi kelompok, presentasi, bahkan kadang pembelajaran berbasis proyek. Tapi perubahan ini harus hati-hati. Kami tetap menjaga adab santri kepada ustadz. Santri boleh bertanya dan berpendapat berbeda, tapi dengan cara yang sopan dan menghormati. Ini beda dengan model diskusi di universitas umum yang kadang terlalu liberal dan tidak menghormati hierarki keilmuan." (Wawancara, 3 Mei 2024, kode: UST-RD-02)

Observasi kelas menunjukkan manifestasi konkret dari transformasi pedagogi ini. Dalam pembelajaran Hadits yang peneliti amati, ustadz memulai dengan metode sorogan tradisional di mana beberapa santri maju untuk membaca dan menerjemahkan hadits. Namun setelah itu, kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan aplikasi hadits tersebut dalam konteks kehidupan modern. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusi mereka, dan ustadz memberikan feedback dan klarifikasi. Yang menarik, meskipun diskusi berlangsung dinamis dan kritis, santri tetap menggunakan bahasa yang sangat hormat ketika berbicara kepada ustadz atau ketika mengkritisi pendapat teman, dimulai dengan frasa seperti "mohon izin ustadz" atau "dengan hormat kepada ustadz dan teman-teman".

Ahmad (19 tahun), santri yang juga menjadi ketua organisasi santri, menceritakan pengalamannya:

"Pembelajaran sekarang jauh lebih menarik daripada cerita kakak-kakak senior angkatan dulu. Kami tidak cuma mendengarkan, tapi ikut berpikir dan berdiskusi. Ustadz sering lempar pertanyaan yang membuat kami harus mikir keras. Misalnya kemarin, kami belajar tentang khalifah di bumi dari surat Al-Baqarah. Ustadz tidak langsung memberi jawaban, tapi meminta kami berdiskusi: apa artinya menjadi khalifah di era digital ini? Bagaimana caranya menjaga lingkungan dalam konteks industrialisasi? Diskusinya seru dan semua santri punya pendapat. Tapi meskipun begitu, kami tetap tidak boleh kurang ajar. Ada batasan yang jelas. Kalau berbeda pendapat dengan ustadz, kami harus punya dalil yang kuat dan menyampaikannya dengan sopan. Ini yang saya suka, kami diajak berpikir kritis tapi tetap dalam koridor adab. Beda dengan kampus umum yang saya lihat di YouTube, debatnya kadang sampai tidak sopan ke dosen." (Wawancara, 12 Mei 2024, kode: SNT-AH-04)

Data dari observasi juga menunjukkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Beberapa ustadz menggunakan proyektor LCD untuk menampilkan teks kitab yang sedang dipelajari, video pembelajaran, atau infografis. Ada juga penggunaan WhatsApp group untuk diskusi di luar jam kelas dan pengumpulan tugas. Namun yang menarik, penggunaan teknologi ini tetap dibingkai dalam aturan yang ketat. Misalnya, santri tidak boleh menggunakan smartphone secara bebas di dalam kelas, dan komunikasi melalui WhatsApp dengan ustadz tetap harus menggunakan bahasa yang hormat. Dokumentasi peraturan pesantren menunjukkan adanya panduan etika digital yang menekankan bahwa "teknologi adalah alat, dan penggunaannya harus tetap sesuai dengan akhlak Islam".

### **3.2.1. Budaya Akademik Adaptif-Selektif sebagai Strategi Glokalisasi**

Temuan ketiga mengungkap bahwa pesantren mengembangkan budaya akademik yang dapat dikategorikan sebagai "adaptif-selektif", yaitu sikap terbuka terhadap inovasi dan pengetahuan global yang dianggap sejalan dengan nilai-nilai Islam, namun tegas menolak unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip aqidah dan akhlak. Strategi ini menunjukkan bahwa pesantren tidak pasif menerima atau menolak globalisasi secara total, melainkan secara aktif melakukan filtering dan adaptation.

Pengasuh pesantren, KH. Abdullah Syukur, mengartikulasikan filosofi adaptif-selektif ini dengan sangat jelas:

"Globalisasi itu seperti samudra yang luas. Di dalamnya ada mutiara berharga, tapi juga ada racun yang mematikan. Tugas kita adalah mengambil mutiaranya dan membuang racunnya. Kami tidak anti-modernitas atau anti-Barat. Kami sangat terbuka dengan sains, teknologi, metode pembelajaran modern, sistem manajemen profesional, semua itu kami ambil dan kami adaptasi. Tapi kami juga punya filter yang sangat tegas: apakah ini sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah? Apakah ini akan memperkuat atau melemahkan iman santri? Misalnya, kami adopsi teknologi pembelajaran seperti e-learning, digital library, bahkan virtual reality untuk pembelajaran haji. Tapi kami tolak konsep-konsep seperti relativisme moral, sekularisme, atau gaya hidup

## **Budaya Akademik Pesantren Modern Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi: Studi Etnografi Di Pondok Pesantren Kabupaten Ponorogo**

*Danang Dwi Prasetyo*

---

hedonistik yang sering dibungkus dalam kemasan modernitas. Kami juga tidak mengadopsi sistem kompetisi yang terlalu individualistik, karena bertentangan dengan nilai ukhuwah dan ta'awun dalam Islam. Ini yang kami sebut sebagai selective globalization atau dalam bahasa sederhana: ambil yang baik, tinggalkan yang buruk." (Wawancara, 25 Mei 2024, kode: PNG-AS-02)

Manifestasi konkret dari sikap adaptif-selektif ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan pesantren. Dalam aspek kurikulum, pesantren mengadopsi mata pelajaran sains dan teknologi, namun dengan modifikasi. Misalnya, dalam pembelajaran biologi tentang evolusi, ustadz menyampaikan teori evolusi sebagai salah satu teori ilmiah, namun juga menjelaskan kritik terhadap teori tersebut dan menegaskan keyakinan Islam tentang penciptaan. Dalam pembelajaran sejarah, narrative yang diajarkan tidak hanya dari perspektif Barat, tetapi juga mengintegrasikan perspektif sejarah Islam. Dokumentasi silabus menunjukkan adanya mata pelajaran "Islamic Worldview" yang secara spesifik mengajarkan santri untuk menganalisis berbagai isu kontemporer dari perspektif Islam.

Khadijah (20 tahun), seorang alumnus yang kini kuliah di perguruan tinggi negeri, merefleksikan pengalamannya:

"Ketika pertama kali kuliah di kampus umum, saya sempat culture shock. Banyak dosen dan teman-teman yang sangat liberal dalam berpikir, bahkan ada yang skeptis dengan agama. Tapi alhamdulillah, pondok sudah mempersiapkan kami untuk menghadapi ini. Kami diajarkan untuk berpikir kritis tapi tidak kehilangan iman. Kami diajari bahwa modernitas dan keislaman itu tidak bertentangan. Misalnya, saya bisa menggunakan metode penelitian kuantitatif yang saya pelajari di kampus, tapi dalam framework nilai Islam. Saya juga tidak minder dengan teman-teman yang dari sekolah umum, karena kami juga belajar hal yang sama di pondok, bahkan lebih dalam secara spiritual. Yang paling berharga dari pondok adalah kami punya filter kuat untuk menyaring mana yang baik dan buruk dari modernitas. Jadi kami tidak mudah terbawa arus." (Wawancara, 18 Juni 2024, kode: ALM-KD-01)

Observasi terhadap kebijakan pesantren menunjukkan adanya mekanisme formal untuk melakukan filtering terhadap pengaruh eksternal. Pesantren memiliki komite kurikulum yang terdiri dari ustadz senior dan pengasuh yang bertugas mengevaluasi setiap usulan perubahan kurikulum atau adopsi teknologi baru. Setiap keputusan harus melalui kajian fikih dan maqashid syariah untuk memastikan kesesuaiannya dengan nilai Islam. Pesantren juga membatasi akses internet santri dan melakukan filtering konten, bukan untuk mengisolasi santri, tetapi untuk melindungi mereka dari konten yang tidak sesuai dengan nilai pesantren. Namun, pesantren juga menyediakan akses ke jurnal ilmiah online, perpustakaan digital, dan platform pembelajaran yang telah diverifikasi. Strategi ini menunjukkan bahwa pesantren tidak anti-teknologi atau anti-globalisasi, melainkan ingin mengelola paparan terhadap pengaruh global dengan cara yang terukur dan sesuai dengan nilai-nilai pesantren.

Temuan-temuan penelitian ini memberikan insight mendalam tentang bagaimana institusi pendidikan tradisional mengadaptasi diri terhadap tantangan globalisasi. Ketiga temuan utama—model hibridisasi kurikulum integratif-kontekstual, transformasi pedagogi dengan mempertahankan nilai adab, dan budaya akademik adaptif-selektif—secara kolektif menggambarkan strategi glokalisasi yang kompleks dan sophisticated. Pembahasan berikut ini akan menginterpretasi temuan-temuan tersebut dalam konteks teoritis yang lebih luas, menghubungkannya dengan kondisi riil lapangan, serta mengidentifikasi implikasi teoretis dan praktisnya.

### **Interpretasi Temuan Pertama: Hibridisasi sebagai Strategi Epistemologis**

Model hibridisasi kurikulum yang ditemukan dalam penelitian ini bukan sekadar penambahan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum pesantren, melainkan merepresentasikan upaya epistemologis yang mendalam untuk merekonsiliasi sistem pengetahuan Islam tradisional dengan pengetahuan modern. Temuan ini resonan dengan konsep "Islamization of knowledge" yang diajukan oleh Al-Faruqi (1982) dan dikembangkan lebih lanjut oleh International Institute of Islamic Thought (IIIT), namun dengan implementasi yang lebih pragmatis dan kontekstual. Berbeda dengan model Islamisasi yang sering bersifat top-down dan teoretis, pesantren di Ponorogo mengembangkan model bottom-up yang berangkat dari kebutuhan riil santri dan konteks lokal.

Kondisi riil di lapangan menunjukkan bahwa integrasi kurikulum ini tidak berjalan tanpa tantangan. Dalam observasi, peneliti menyaksikan beberapa ustadz senior yang masih skeptis terhadap pendekatan

## **Budaya Akademik Pesantren Modern Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi: Studi Etnografi Di Pondok Pesantren Kabupaten Ponorogo**

*Danang Dwi Prasetyo*

integratif ini, menganggapnya sebagai kompromi yang melemahkan tradisi. Namun yang menarik, generasi muda ustadz—terutama mereka yang sempat mengenyam pendidikan tinggi di universitas—menjadi agen perubahan yang mendorong integrasi lebih jauh. Dinamika generasional ini mencerminkan apa yang disebut oleh Bourdieu (1977) sebagai "habitus" yang berbeda, di mana pengalaman formatif seseorang membentuk disposisi dan skema persepsi mereka. Ustadz muda yang terpapar dengan kedua sistem pendidikan memiliki habitus hibrid yang memungkinkan mereka untuk melihat komplementaritas, bukan kontradiksi, antara ilmu agama dan ilmu umum. Contoh konkret dapat dilihat ketika Ustadz Farid (32 tahun, lulusan pesantren dan S2 Fisika) mengajarkan kosmologi dalam pelajaran Tauhid dengan mengintegrasikan ayat-ayat Al-Quran tentang penciptaan alam semesta dengan teori Big Bang dan astrofisika modern, menunjukkan bahwa sains modern justru memvalidasi keagungan penciptaan Allah.

Temuan yang paling mengejutkan adalah sejauh mana santri menginternalisasi framework integratif ini. Berbeda dengan ekspektasi peneliti bahwa santri mungkin mengalami cognitive dissonance dalam menghadapi dua sistem pengetahuan yang berbeda, data menunjukkan bahwa santri justru mengembangkan kemampuan sophisticated untuk melakukan sintesis. Mereka tidak melihat pembelajaran kitab kuning dan pembelajaran sains sebagai two separate worlds, melainkan sebagai different lenses untuk memahami realitas yang sama. Kasus Fatimah yang dikutip sebelumnya mengilustrasikan hal ini dengan baik—ia mampu menghubungkan konsep adab menuntut ilmu dari kitab klasik dengan academic integrity dalam penelitian modern, menunjukkan kemampuan untuk melakukan what Bhabha (1994) sebut sebagai "third space of enunciation", ruang hibrid di mana meanings are negotiated and new cultural forms emerge. Temuan ini memiliki implikasi penting: ia menunjukkan bahwa generasi muda Muslim tidak harus memilih antara menjadi "tradisional" atau "modern", melainkan dapat mengonstruksi identitas hibrid yang mengintegrasikan keduanya.

### **Interpretasi Temuan Kedua: Negosiasi antara Agency dan Hierarki**

Transformasi pedagogi yang mempertahankan nilai adab merepresentasikan negosiasi yang sangat delicate antara tuntutan pedagogi konstruktivis modern yang menekankan student agency dan tradisi pesantren yang menekankan hierarki guru-murid. Dalam literatur pendidikan, pendekatan teacher-centered tradisional sering dikritik sebagai otoriter dan menghambat critical thinking (Freire, 1970). Namun temuan penelitian ini menantang dikotomi simplistic tersebut. Pesantren di Ponorogo menunjukkan bahwa student-centered learning dan penghormatan kepada hierarki guru-murid tidak harus mutually exclusive. Yang terjadi adalah rekonfigurasi bentuk otoritas—dari otoritas yang based on unquestioning obedience menuju otoritas yang based on respect for knowledge and wisdom.

Kondisi riil di lapangan menunjukkan complexity dari transformasi ini. Dalam kelas yang peneliti observasi, terlihat jelas tension antara encouraging student participation dan maintaining proper adab. Ada momen-momen di mana santri terlihat ingin mengekspresikan pendapat yang berbeda dari ustadz, namun menahan diri karena takut dianggap kurang sopan. Dalam satu kasus yang mengejutkan, seorang santri bernama Zainuddin bertanya tentang interpretasi ayat yang berbeda dari yang dijelaskan ustadz, namun melakukannya dengan sangat hati-hati: "Mohon maaf ustadz, saya membaca di tafsir lain bahwa ayat ini juga bisa dimaknai... Apakah pemahaman saya salah, ustadz?" Ustadz tidak marah, malah memuji keberanian santri untuk bertanya dan menjelaskan bahwa perbedaan interpretasi itu wajar dalam khazanah Islam. Episode ini menunjukkan bahwa adab bukan berarti tidak boleh berpikir kritis, melainkan tentang cara mengekspresikan kritisisme dengan respect. Ini sejalan dengan konsep "productive tension" yang diajukan oleh Vygotsky (1978) dalam teorinya tentang Zone of Proximal Development, di mana pembelajaran optimal terjadi dalam ruang tension antara what learner knows dan what they are challenged to understand, namun dengan guidance yang appropriate.

Temuan yang tidak terduga adalah bagaimana technology mediation mengubah dinamika interaksi guru-murid. Penggunaan WhatsApp group untuk komunikasi akademik menciptakan ruang semi-formal di mana hierarki sedikit lebih relaxed. Santri lebih berani bertanya di WhatsApp dibanding bertanya langsung, dan ustadz merespons dengan nada yang lebih casual namun tetap maintain dignity. Saat peneliti mengakses WhatsApp group salah satu kelas, ditemukan bahwa diskusi akademik berlangsung hingga larut malam, dengan ustadz yang sangat responsive. Dalam satu thread, santri bertanya tentang pandangan Islam terhadap Bitcoin, dan diskusi berlangsung selama tiga hari melibatkan 23 messages, dengan ustadz yang tidak langsung memberi jawaban tapi justru memfasilitasi santri untuk research sendiri. Ustadz memberi link ke fatwa ulama

## **Budaya Akademik Pesantren Modern Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi: Studi Etnografi Di Pondok Pesantren Kabupaten Ponorogo**

*Danang Dwi Prasetyo*

---

kontemporer, artikel akademik, dan mengajak santri menganalisis kasus dengan metodologi istinbath hukum. Ini menunjukkan bahwa teknologi tidak inherently erode traditional authority, melainkan dapat digunakan untuk transform the form of authority dari one-way transmission menuju dialogical engagement. Temuan ini berkontribusi pada literature tentang technology in education dengan menunjukkan bahwa adoption of educational technology tidak selalu result in Westernization atau secularization, melainkan dapat diadaptasi untuk reinforce traditional values dalam bentuk yang baru.

Interpretasi Temuan Ketiga: Glocalisasi sebagai Strategi Preservasi Identitas

Budaya akademik adaptif-selektif yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan exemplifikasi konkret dari konsep glocalisasi Robertson (1995). Namun temuan ini juga memperkaya teori glocalisasi dengan menunjukkan bahwa proses glocalization bukan sekadar passive response terhadap global forces, melainkan involves active agency, deliberate strategizing, dan conscious cultural negotiation. Pesantren tidak simply react to globalization; mereka proactively construct a framework untuk engaging dengan globalisasi sesuai terms mereka sendiri. Framework adaptif-selektif ini melibatkan apa yang dapat disebut sebagai "Islamic glocalization", di mana filtering criteria bukan based on pragmatic considerations semata, melainkan pada prinsip-prinsip teologis dan etis yang deeply rooted dalam tradisi Islam.

Kondisi riil di lapangan menunjukkan bahwa implementation dari strategi adaptif-selektif ini requires institutional mechanisms yang robust. Peneliti menemukan bahwa pesantren memiliki apa yang mereka sebut sebagai "Majelis Bahtsul Masail" (Forum Kajian Masalah Kontemporer) yang bertemu setiap bulan untuk mengkaji isu-isu baru yang muncul dan memutuskan sikap pesantren terhadap isu tersebut. Dalam satu sesi yang peneliti hadiri, majelis membahas apakah pesantren should adopt online learning platform seperti Google Classroom. Diskusi berlangsung tiga jam, melibatkan referensi ke teks-teks klasik tentang masalah dan maqashid syariah, presentasi tentang bagaimana platform ini works, analisis potential benefits and risks, serta pertimbangan pengalaman pesantren lain yang sudah mengadopsinya. Keputusan akhir adalah mengadopsi platform tersebut dengan beberapa modifications: konten difilter, akses dibatasi untuk waktu-waktu tertentu, dan ada panduan penggunaan yang sesuai akhlak Islam. Episode ini menunjukkan bahwa selective adaptation bukan arbitrary atau based on personal preference, melainkan through rigorous deliberation process yang grounded dalam Islamic epistemology.

Temuan paling mengejutkan dalam aspek ini adalah sejauh mana alumni pesantren mampu navigate antara dunia pesantren dan dunia luar. Ketika peneliti mewawancarai alumni yang kini bekerja di perusahaan multinasional, mereka menunjukkan kemampuan remarkable untuk switch between different cultural codes. Misalnya, Umar (28 tahun, alumni pesantren yang kini bekerja sebagai software engineer di perusahaan teknologi Jakarta) menceritakan: "Di kantor, saya bisa berdiskusi dengan rekan-rekan dari berbagai negara tentang teknologi, business strategy, bahkan kadang politics. Tapi saya punya internal compass yang jelas tentang apa yang boleh dan tidak boleh saya lakukan. Misalnya, saya tidak ikut team gathering yang involve alcohol, saya excuse myself untuk sholat, dan saya maintain ethical standards yang sometimes lebih strict dari corporate policy. Teman-teman respect that, dan justru banyak yang curious dan appreciate my values." (Wawancara, 30 Juni 2024, kode: ALM-UM-02). Pengalaman Umar mengilustrasikan apa yang disebut Hall (1996) sebagai "cultural navigation", ability to move between different cultural contexts tanpa losing one's core identity. Ini menunjukkan bahwa pesantren education tidak produce individuals yang rigid atau unable to adapt, melainkan individuals dengan strong identity yang precisely enables them untuk engage confidently dengan diverse contexts.

Perbandingan dengan studi terdahulu menunjukkan temuan penelitian ini both confirms dan extends existing literature. Penelitian Lukens-Bull (2019) tentang pesantren dan modernisasi menemukan adanya trend adaptive transformation, namun studi tersebut tidak mengeksplorasi secara mendalam mekanisme internal adaptasi. Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan menunjukkan bahwa adaptasi bukan occurs spontaneously atau haphazardly, melainkan through deliberate institutional processes yang involve theological reflection, community deliberation, dan careful experimentation. Sementara itu, temuan penelitian ini berbeda dengan studi Mas'udi (2018) yang menemukan bahwa integrasi kurikulum modern often leads to marginalization of traditional subjects. Data dari Ponorogo menunjukkan bahwa dengan framework integrasi yang well-designed, traditional and modern subjects dapat co-exist dan actually enrich each other. Perbedaan ini mungkin karena

## Budaya Akademik Pesantren Modern Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi: Studi Etnografi Di Pondok Pesantren Kabupaten Ponorogo

Danang Dwi Prasetyo

konteks lokal yang berbeda—Ponorogo memiliki tradisi pesantren yang very strong dan community support yang tinggi, yang memungkinkan pesantren untuk more confident dalam doing innovation.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian

Temuan	Karakteristik Utama	Implikasi Praktis
1. Model Hibridisasi Kurikulum Integratif-Kontekstual	Integrasi kitab kuning dengan mata pelajaran sains dan teknologi; kontekstualisasi ilmu agama dengan isu kontemporer; alokasi kurikulum 40% agama, 40% umum, 20% integratif	Santri memiliki kompetensi ganda (religious dan modern); siap berkompetisi global tanpa kehilangan identitas Islam; model dapat diadopsi institusi pendidikan Islam lainnya
2. Transformasi Pedagogi dengan Mempertahankan Nilai Adab	Shift dari teacher-centered ke student-centered; pembelajaran dialogis dan partisipatif; teknologi sebagai mediator; tetap menjaga hierarki dan ta'dhim guru	Santri mengembangkan critical thinking tanpa kehilangan adab; pembelajaran lebih engaging dan efektif; model pedagogi yang menggabungkan modernitas dan tradisi
3. Budaya Akademik Adaptif-Selektif	Filtering berdasarkan prinsip Islam; adopsi inovasi yang sejalan dengan nilai Islam; penolakan unsur bertentangan aqidah dan akhlak; mekanisme deliberation melalui Bahtsul Masail	Pesantren proaktif dalam menghadapi globalisasi; santri memiliki cultural navigation skills; preservasi identitas Islam sambil engage dengan modernitas

**Simpulan Peneliti:** Ketiga temuan penelitian ini secara kolektif menunjukkan bahwa pesantren modern di Ponorogo telah berhasil mengembangkan model glocalisasi pendidikan yang sophisticated dan sustainable. Model ini membuktikan bahwa institusi tradisional tidak harus memilih antara preservation dan adaptation, antara maintaining identity dan embracing change. Pesantren menunjukkan bahwa precisely because they have strong religious and cultural foundation, mereka dapat confidently engage dengan globalisasi dan selectively adopt innovations yang beneficial. Ini adalah lesson penting tidak hanya untuk pesantren di Indonesia, tetapi juga untuk traditional educational institutions di berbagai belahan dunia yang struggling untuk find balance antara tradition dan modernity.

**Keterbatasan Penelitian:** Penelitian ini memiliki keterbatasan geografis karena hanya fokus pada pesantren di Ponorogo, sehingga temuan mungkin tidak fully generalizable ke konteks pesantren di daerah lain yang memiliki karakteristik sosio-kultural berbeda. Keterbatasan temporal juga perlu diakui karena observasi selama enam bulan mungkin belum menangkap fully dinamika perubahan jangka panjang.

**Implikasi:** Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada teori glocalisasi dengan menawarkan model "Islamic glocalization" yang shows how religious institutions actively negotiate dengan global forces. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi policy makers dalam merancang kebijakan pendidikan yang sensitive terhadap keunikan pesantren sambil facilitate integration dengan sistem pendidikan nasional. Bagi pengelola pesantren, model adaptif-selektif ini offers framework untuk managing change tanpa losing core values.

**Arah Penelitian Masa Depan:** Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengeksplorasi long-term outcomes dari model pendidikan hibrid ini, khususnya tracking alumni untuk melihat bagaimana mereka perform di dunia kerja dan sejauh mana mereka maintain Islamic values. Comparative studies dengan pesantren di daerah lain juga akan memperkaya pemahaman tentang regional variations dalam strategi adaptasi pesantren.

### 4. Kesimpulan

Penelitian etnografi ini mengungkap bahwa pesantren modern di Kabupaten Ponorogo telah mengembangkan strategi glocalisasi yang sophisticated dalam menghadapi tantangan globalisasi, termanifestasi dalam tiga dimensi utama yang saling berkaitan. Pertama, pesantren mengonstruksi model hibridisasi kurikulum integratif-kontekstual yang tidak sekadar menjuxtapose ilmu agama dan ilmu umum,

## **Budaya Akademik Pesantren Modern Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi: Studi Etnografi Di Pondok Pesantren Kabupaten Ponorogo**

*Danang Dwi Prasetyo*

melainkan mengintegrasikannya dalam framework epistemologis yang koheren, di mana kitab kuning dan sains modern dipahami sebagai complementary lenses untuk memahami realitas yang sama dalam cahaya wahyu dan akal. Kedua, terjadi transformasi fundamental dalam pedagogi dari teacher-centered menuju student-centered learning yang dialogis dan partisipatif, namun dengan tetap mempertahankan nilai-nilai adab dan ta'dhim yang menjadi ciri khas tradisi pesantren, menunjukkan bahwa critical thinking dan respect for authority tidak harus mutually exclusive jika properly negotiated. Ketiga, pesantren membentuk budaya akademik adaptif-selektif yang secara aktif melakukan filtering terhadap pengaruh global berdasarkan prinsip-prinsip teologis dan etis Islam, mengadopsi inovasi yang beneficial sambil menolak unsur-unsur yang bertentangan dengan aqidah dan akhlak, melalui mekanisme deliberation yang rigorous dan institutionalized. Secara teoretis, temuan ini memperkaya teori glocalisasi dengan menunjukkan bahwa globalisasi tidak inevitably menghasilkan homogenisasi kultural, melainkan dapat memicu kreativitas lokal dalam mengonstruksi hybrid forms yang unique dan sustainable, serta berkontribusi pada literature tentang institutional adaptation dengan menawarkan model "Islamic glocalization" yang demonstrates how religious institutions dapat proactively engage dengan modernitas tanpa sacrificing their core identity. Secara praktis, penelitian ini memiliki implikasi penting bagi policy makers, pengelola pesantren, dan stakeholders pendidikan Islam lainnya: ia menunjukkan bahwa pendekatan one-size-fits-all dalam modernisasi pendidikan tidak akan efektif untuk institusi seperti pesantren yang memiliki karakteristik unik, dan bahwa yang dibutuhkan adalah kebijakan yang flexible dan accommodating terhadap keragaman model pendidikan, sambil tetap ensuring quality standards dan facilitating access terhadap sumber daya global. Dampak lebih luas dari penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap diskursus global tentang bagaimana traditional institutions di berbagai belahan dunia dapat survive dan thrive di era globalisasi—pesantren Ponorogo menawarkan model bahwa survival bukan tentang resistensi atau capitulation, melainkan tentang creative adaptation dan strategic cultural negotiation yang grounded dalam strong value foundation. Rekomendasi konkret dari penelitian ini adalah perlunya: pertama, pengembangan framework nasional untuk kurikulum terintegrasi yang mengakomodasi keunikan pesantren sambil ensuring equivalency dengan sistem pendidikan formal; kedua, pelatihan ustadz dalam pedagogi modern yang culturally appropriate yang menggabungkan best practices global dengan nilai-nilai pesantren; ketiga, penyediaan infrastruktur teknologi dan akses ke resources global untuk pesantren sambil developing filtering mechanisms yang protect santri dari harmful contents; dan keempat, pembentukan forum networking antar pesantren untuk sharing best practices dalam navigating globalization challenges. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada scholarship tentang pendidikan Islam dan globalisasi, tetapi juga menawarkan practical guidance untuk memastikan bahwa pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia dapat continue to play vital role dalam membentuk generasi Muslim yang simultaneously rooted in tradition and equipped untuk future.

### **Daftar Pustaka**

- [1] A. Syamsuddin, "Peran Pondok Pesantren dalam Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi," *Taujih J. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 1, pp. 44–58, 2022.
- [2] M. Nurhadi, "Peran Pondok Pesantren Kebudayaan dalam Menjawab Krisis Identitas Budaya," *Aspir. J. Sos. Keagamaan*, vol. 5, no. 1, pp. 70–84, 2022.
- [3] R. Mulyani, "Transformasi Budaya Pesantren di Era Globalisasi," *Adab. J. Kebud.*, vol. 15, no. 1, pp. 33–49, 2023.
- [4] L. Cahyani, "Strategi Digitalisasi Pendidikan Pesantren di Era Teknologi 5.0," *Ihsan J. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 120–135, 2023.
- [5] A. Riyadi, "Local Wisdom of Pesantren as Core Value in Islamic Educational Transformation," *Cendekia J. Kependidikan Islam*, vol. 21, no. 2, pp. 211–230, 2023.

**Budaya Akademik Pesantren Modern Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi: Studi Etnografi Di Pondok Pesantren Kabupaten Ponorogo**  
*Danang Dwi Prasetyo*

---

- [6] A. Hafidz, "Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi," *J. Pendidik. Islam Indones.*, vol. 9, no. 1, pp. 21–36, 2021.
- [7] A. Mahfud, "Hybrid Pesantren in Indonesia: Digital Islamic Learning Transformation," *Tadzkiyyah J. Pendidik. Islam*, vol. 14, no. 2, pp. 201–219, 2024.